

**PELATIHAN PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN DESA BERBASIS
WISATADI DESA PAGUTAN KECAMATAN BATUKLIANG
LOMBOK TENGAH**

Rohana¹, Ridwan², Hirma Susilawati³, Nurul Fikriati Ayu Hapsari⁴

¹Program Studi D3 perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram

²Program Studi D3 perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram

³Program Studi S1 Perpustakaan & Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Mataram

⁴Program Studi S1 Perpustakaan & Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Mataram

*Email: rohana.mip@gmail.com

**Email: ridwanr320@gmail.com

***Email: hirmasusilawati4@gmail.com

****Email: nurulfikriatiayuhapsari@gmail.com

*TRAINING ON VILLAGE-BASED LIBRARY MANAGEMENT TOURISM IN PAGUTAN
VILLAGE, BATUKLIANG DISTRICT CENTRAL LOMBOK*

ABSTRAK/ABSTRACT

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan perpustakaan desa berbasis wisata di desa Pagutan Kecamatan batukliang Lombok Tengah ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para pengelola perpustakaan desa dan staf perpustakaan lainnya yang mengikuti pelatihan ini. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah dan praktikum. Metode ceramah bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pentingnya pengelolaan perpustakaan dalam konteks ini perpustakaan berbasis wisata. Metode praktikum bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta setelah diberi materi dan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam pengelolaan perpustakaan.

Adapun hasil dari pelatihan ini adalah pertama, perpustakaan desa Pagutan yang diberi nama “Kartini” sudah memiliki gedung perpustakaan berbasis wisata yang berada di tengah wisata kolam Kelandur yang berada di dusun Lendang Gocek namun masih belum maksimal dalam hal pengelolaan ruangan, koleksi yang rekreatif, dan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi ilmu perpustakaan. Kedua, setelah pelatihan pengelolaan perpustakaan berbasis wisata ini selesai dilakukan para peserta semakin paham akan pentingnya perpustakaan yang menyenangkan. Ketiga, peserta mampu mengevaluasi diri dan perpustakaan akan kekurangan dan kelebihan perpustakaan tempat peserta mengabdikan baik dari gedung, sarana dan prasarana, koleksi, pengolahan, dan sumber daya manusia yang dimiliki.

Kata Kunci : Perpustakaan Desa, Perpustakaan Berbasis Wisata

Submitted : 12/2/2022

Revision : 26/3/2022

Accepted : 28/4/2022

A. PENDAHULUAN

Desa Pagutan merupakan salah satu desa yang memiliki wisata desa berupa kolam renang yang diberi nama Kolam Kelandur yang terdiri dari kolam renang, taman, kantin, dan fasilitas lain seperti gazebo dan kamar ganti. Dibangun pada tahun 2020 dan diluncurkan atau diresmikan pada tahun 2021. Kolam Kelandur bertempat di Dusun Lendang Gocek yang berada di tengah-tengah persawahan dan merupakan tanah milik pemdes (tanah pecatu). Pendirian kolam wisata ini merupakan anjuran pemerintah yang ingin memprioritaskan desa wisata sebagai ikon desa. Tujuannya agar desa bisa mengembangkan sumber daya melalui wisata sesuai dengan potensi yang dimiliki dengan harapan semakin mensejahterakan masyarakat melalui kemandirian desa. Dengan adanya wisata desa tersebut akan memotivasi atau mendorong masyarakat untuk lebih produktif dalam bidang usaha seperti dagang, peningkatan produk alang-alang, kerajinan tangan, dan produk lainnya yang memungkinkan bisa meningkatkan perekonomian.

Perpustakaan Desa Pagutan yang diberi nama perpustakaan “Kartini” berlokasi di tengah-tengah

Wisata Kolam Kelandur yang sangat berpotensi dikunjungi banyak masyarakat, tidak hanya dari desa Pagutan namun juga dari desa lain yang berkunjung. Dengan demikian pengelolaan perpustakaan desa idealnya harus dilakukan dengan baik sebagaimana amanat UU no 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan baik dari segi Sumber daya manusia seperti pustakawan atau pengelola perpustakaan desa maupun dari segi koleksi, sarana dan prasarana, serta kegiatan-kegiatan pengembangan literasi dan budaya baca masyarakat.

Perpustakaan Desa “Kartini” memiliki bangunan dengan konsep wisata yaitu bangunan yang didesain dengan konsep tradisional yang terdiri dari bambu sebagai dinding ruangan, alang-alang sebagai atap. Adapun dinding ruangan terbuat dari bata. Meja dan rak dari kayu. Sedangkan kursi dan meja baca khususnya di taman baca terbuat dari ban bekas (ban mobil) yang cocok untuk santai-santai sambil baca.

Meskipun dalam konsep bangunan perpustakaan Kartini sudah terbilang memiliki konsep wisata karena keberadaan dan bangunan berbasis wisata dan kearifan lokal, namun masih banyak hal yang harus dibenahi seperti bangunan yang masih

terbuka dan belum rampung, rak buku yang sudah lama atau tidak layak pakai, mejadan kursi yang tidak representatif untuk ukuran perpustakaan, serta taman yang belum memadai. Koleksi yang menjadi unsur utama perpustakaan juga belum mendapat perhatian untuk diperbaharui sehingga lebih update atau terbaru. Masih banyak koleksi yang sudah lama dan tidak berorientasi kepada pengguna.

Kesadaran akan pentingnya perpustakaan sebagai sebuah tempat rekreasi sebagaimana fungsi perpustakaan masih berorientasi kepada fisik bangunannya. Sehingga aspek lain seperti wisata melalui buku, film edukatif, sharing pengalaman, dan kegiatan edukasi lainnya masih perlu ditingkatkan (Tri Septiyantono, 2015: 2.62). Edu-tainment melalui perpustakaan perlu ditingkatkan secara berkelanjutan melalui pelatihan-pelatihan perpustakaan. Oleh karena itu, penulis mengambil inisiatif untuk mengadakan program pengabdian masyarakat yang berjudul “Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan Desa Berbasis Wisata di Desa Pagutan, Kecamatan Batukliang, Lombok Tengah”.

Ada beberapa hal yang menjadi permasalahan mitra kegiatan yang

menjadi dasar adanya kegiatan pelatihan ini antara lain:

- a. Perpustakaan Desa “Kartini” baru dipindah ke wisata kolam Klandur pada tahun 2021 seiring dengan peresmian Kolam Kelandur sehingga banyak hal yang belum dikelola dengan baik seperti pengolahan koleksi, penataan, dan penempatan sumber daya manusia. Sehingga perlu dibina dan diberikan pelatihan bagaimana mengelola perpustakaan sesuai dengan standar yang ada (SNI tentang perpustakaan) agar perpustakaan menjadi tempat wisata yang menyenangkan.
- b. Bangunan perpustakaan masih belum dikatakan aman karena masih terbuka
- c. Koleksi banyak yang tidak diperbaharui sehingga fungsi perpustakaan sebagai tempat rekreasi melalui bahan bacaan menjadi berkurang karena buku tidak baru atau currently.
- d. Koleksi belum diolah dengan baik sesuai pedoman yang ada di DDC (Dewey Decimal Classification) sebagaimana yang menjadi acuan perpustakaan di Indonesia

- e. Penataan koleksi di rak masih belum maksimal (masih banyak yang tidak sesuai pedoman)
- f. Koleksi masih banyak yang belum difilter sehingga masih banyak terdapat buku yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa Pagutan
- g. Sarana taman baca dan kantin baca belum terkonsep dengan baik sebagaimana konsep wisata
- h. Manajemen sumber daya manusia perpustakaan belum memiliki kualifikasi perpustakaan. Sebagian kecil hanya pernah mengikuti pelatihan namun tidak sampai pada pelatihan yang memenuhi standar kualifikasi.

Dengan adanya pelatihan ini diharapkan dapat membantu pemerintah desa khususnya perpustakaan dalam hal:

- a. Membantu pemerintah Desa dan pengelola perpustakaan membangun desa wisata melalui perpustakaan berbasis wisata desa
- b. Kegiatan tersebut akan dilaksanakan melalui pelatihan pengelolaan perpustakaan desa berbasis wisata yang meliputi pelatihan pengolahan bahan pustaka (koleksi), manajemen sumber daya manusia

perpustakaan, dan penataan ruang berbasis wisata

- c. Mitra pada kegiatan pelatihan ini diharapkan membantu pelaksana untuk koordinasi terkait peserta dan persiapan pelatihan serta masyarakat yang dimungkinkan untuk terlibat dalam pengabdian tersebut.

B. METODE

Pelatihan ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan latihan (praktikum). Dua metode ini dilakukan karena mengingat latar belakang peserta yang hampir semuanya tidak berlatang pendidikan perpustakaan. Hanya segelintir orang yang pernah mengikuti pelatihan tentang pengelolaan perpustakaan, tetapi hal itu sudah dilakukan dalam rentang waktu yang cukup lama, yaitu beberapa tahun sebelumnya. Oleh karena itu metode ceramah juga diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai perpustakaan berbasis wisata, Buku yang rekreatif, edu-tainment di perpustakaan, tujuan dan fungsinya, pengolahan, sampai pada tahap pelayanannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini bertempat di aula kantor desa Pagutan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dua hal. Pertama, perpustakaan desa Kartini di Kelandur masih dalam tahap perbaikan kolam sehingga perpustakaan untuk sementara dialihkan ke kantor desa dengan tujuan untuk mengamankan buku-buku yang dimiliki perpustakaan mengingat ruang perpustakaan yang masih terbuka. Kedua, aula kantor desa cukup representatif untuk kegiatan pelatihan karena ruangnya cukup luas dan disediakan perlengkapan seperti meja, kursi, sound, dan mic. Sementara di perpustakaan yang ada di Kelandur belum menyediakan hal tersebut.

Di Samping alasan ruangan dan fasilitas, pemilihan aula kantor desa juga dekat dengan peserta pelatihan. Koordinasi dengan mitra seperti kades atau yang mewakili menjadi lebih mudah dan bahan untuk praktik klasifikasi seperti buku juga tersedia di kantor desa.

Perpustakaan desa pagutan diberi nama perpustakaan “Kartini” yang didirikan pada tahun 2017. Berada di tengah-tengah wisata Kolam Kelandur yang ada di dusun Lendang

Gocek. Keberadaan perpustakaan desa di tengah wisata tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya perpustakaan. Di samping itu untuk menjawab tantangan pemerintah yang ingin memprioritaskan desa menjadi desa wisata. Oleh karena itu, semua aspek seperti bangunan, fasilitas, dan perpustakaan dirancang dengan konsep wisata.

Kegiatan-kegiatan pelatihan sudah banyak dilakukan, namun khusus untuk pelatihan perpustakaan desa berbasis wisata baru kali ini dapat dilakukan. Ada beberapa kendala yang menjadi penyebabnya yaitu kesadaran pemerintah desa akan pentingnya perpustakaan masih belum maksimal, staf perpustakaan yang merangkap menjadi staf desa sehingga fokus untuk peningkatan perpustakaan menjadi terbagi, dan kurangnya kerjasama antara perpustakaan desa dan lembaga perpustakaan lain. Dengan berbagai permasalahan tersebut, kegiatan pelatihan ini menjadi awal bagi peningkatan kapasitas perpustakaan desa Pagutan dan perpustakaan lain yang ikut dalam pelatihan ini.

Adapun peserta pelatihan ini sebanyak 10 orang, yang sebelumnya ditargetkan sekitar 20 orang, atau 2

perwakilan dari masing-masing sekolah dan staf perpustakaan atau staf desa yang diundang. Penurunan jumlah peserta dari tiap-tiap sekolah tersebut dikarenakan berbagai hal, yaitu kesibukan para staf di sekolah karena mereka umumnya juga merangkap sebagai guru, kurangnya sosialisasi dari kepala sekolah tentang pentingnya pelatihan ini, dan hujan yang relatif lama hingga pelatihan selesai. Namun demikian, kondisi tersebut tidak menyurutkan minat dan semangat peserta yang hadir dalam pelatihan, hal ini dibuktikan dengan keaktifan mereka dalam pelatihan terutama dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar pengolahan, dan juga bagaimana mempraktikkan apa yang telah diajarkan selama penyampaian materi berlangsung.

Adapun peralatan dan sarana penunjang yang digunakan dalam pelatihan ini adalah:

- a. 1 buah Laptop
- b. 1 buah LCD proyektor
- c. DDC (*Dewey Decimal Classification*) yang biasa digunakan untuk klasifikasi terutama di Indonesia. Buku ini digunakan sebagai dasar

pengklasifikasin bahan pustaka (Towa dan Tairas, 1995).

- d. Materi yang dibuat oleh penyelenggara yang dibagikan ke seluruh peserta pelatihan.

Semua peserta mengikuti pelatihan berdasarkan materi dan buku pedoman (DDC) sebagai landasan dalam pengolahan bahan pustaka. Materi yang diajarkan adalah konsep perpustakaan berbasis wisata atau rekreasi, buku-buku yang berbasis rekreasi, *edu-tainment* di perpustakaan, inventarisasi koleksi, klasifikasi, katalogisasi, labeling, sampai pada bagaimana melayani bahan pustaka (sirkulasi) (Syihabuddin Qalyubi, dkk, 2007). Adapun tahapan pelatihan ini antara lain:

1. Penyusunan materi dan jadwal pelatihan
2. Persiapan dan penentuan lokasi pelatihan
3. Registrasi
4. Menjelaskan materi secara umum tentang perpustakaan berbasis wisata, buku atau koleksi yang rekreatif, *edu-tainment* di perpustakaan (Mayang dan Slamet, 2019), hal-hal yang diperhatikan dalam perpustakaan,

jenis-jenis perpustakaan, dan kerjasama perpustakaan. Materi ini hanya sebagai gambaran tentang bagaimana seharusnya perpustakaan yang berorientasi rekreasi itu dibuat agar nantinya berjalan sesuai dengan fungsi perpustakaan itu sendiri. Hal ini juga untuk memberikan kesadaran yang lebih kuat kepada staf perpustakaan akan pentingnya keberadaan perpustakaan yang lebih menyenangkan.

5. Menjelaskan materi tentang bagaimana cara inventarisasi bahan pustaka
6. Menjelaskan materi secara detail tentang bagaimana mengklasifikasi bahan pustaka sesuai dengan pedoman yang berlaku. Dalam hal ini kita menggunakan DDC sebagai standar klasifikasi. Prinsip dasar DDC atau persepuluhan Dewey yaitu membagi ilmu pengetahuan ke dalam 10 kelas utama. Kemudian masing-masing kelas utama dibagi lagi ke dalam 10 divisi, dan kemudian masing-masing divisi dibagi lagi ke dalam 10 seksi. Sehingga dengan demikian, DDC masih dimungkinkan diadakannya pembagian lebih lanjut dari pada

seksi menjadi sub-seksi, dan seterusnya. Oleh karena pola perincian ilmu pengetahuan yang berdasarkan kelipatan sepuluh maka DDC disebut klasifikasi persepuluhan.

7. Menjelaskan cara melabel buku yang sebelumnya telah diinventarisasi dan diklasifikasi
8. Menjelaskan bagaimana cara membuat deskripsi bibliografi (pedoman AACR atau Anglo American Cataloging Rules) (Sulistyo, 1993)
9. Menjelaskan cara mengkatalog buku sebagaimana pedoman yang digunakan (AACR)
10. Menjelaskan bagaimana cara peminjaman dan pengembalian (sirkulasi buku)
11. Memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan latihan sebagaimana cara-cara yang telah dijelaskan
12. Pemateri membuat soal latihan dari buku-buku yang ada untuk kemudian diolah menurut penjelasan yang telah diberikan
13. Membimbing peserta yang belum mengerti tentang bagaimana mengolah bahan pustaka

Pelaksanaan pelatihan di aula kantor desa ini berjalan lancar sebagaimana harapan penyelenggara.

Pada saat pelatihan, keaktifan para peserta begitu nampak dilihat dari pengajuan Tanya jawab yang sifatnya dialogis. Hal ini juga terlihat dari kelengkapan kehadiran peserta mulai dari acara pembukaan sampai penutupan pelatihan. Namun demikian, ada beberapa kendala yang ditemukan selama proses pelatihan ini, yaitu:

1. Ketepatan waktu yang seringkali terabaikan. Seharusnya pembukaan dimulai pada pukul 09.00 Wita kemudian diundur menjadi 09.30 Wita dikarenakan peserta telat registrasi.
2. Staf perpustakaan yang sekaligus menjadi peserta pelatihan belum ada yang memiliki latar belakang ilmu perpustakaan, dan belum banyak pula yang pernah mengikuti pelatihan-pelatihan perpustakaan. Hal ini menyebabkan penjelasan materi lebih banyak dari pada pelatihan secara teknisnya.
3. Staf perpustakaan yang sekaligus peserta pelatihan memiliki konsentrasi yang bercabang di dalam tugasnya di sekolah dan di desa jika menjadi staf desa. Di samping ia menjadi staf perpustakaan sekolah ia juga menjadi guru. Dualisme tugas ini

kemudian mempengaruhi efektifitas dan efisiensi pelayanan dan perbaikan perpustakaan. Hal ini menyebabkan tidak maksimalnya penerapan pelatihan atau implementasi metode sebagaimana yang didapat dari pelatihan jika dualism tugas tersebut masih dipegang.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan pengelolaan desa berbasis wisata yang telah dilakukan maka penyelenggara dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelatihan ini sangat berarti atau bermanfaat bagi peserta pelatihan dikarenakan minimnya pelatihan-pelatihan perpustakaan yang diperoleh, terutama karena staf perpustakaan sekaligus yang menjadi peserta masih belum memiliki latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan.
2. Pelatihan bahan pustaka ini secara teknis berjalan dengan baik dan lancar meskipun masih ada permasalahan-permasalahan yang ditemukan, tetapi hal itu tidak cukup berarti dan tidak menjadikan pelatihan ini tertunda atau batal. Seperti karena sebab hujan, atau

keterlambatan peserta, dan masalah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sulistyo Basuki, 1993. Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syihabuddin Qalyubi, dkk, 2007. Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Towa P. Hamakonda dan J. N. B. Tairas, 1995. Pengantar Klasifikasi Persepuluhan Dewey. Jakarta: Gunung Mulia.
- Tri Septiyantono, 2015. Literasi Informasi. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Mayang Sri Harjianti dan Slamet Subekti, 2019. Kolaborasi Perpustakaan Pesona Pustaka dengan Pokdarwis Argo Binangkit dalam Pengembangan *Community Based Tourism*: Studi Kasus di Desa Wisata Pagilaran Kecamatan Blado Kabupaten Batang. <https://ejournal3.undip.ac.id>.

FOTO DOKUMENTASI



